

Motif Batik Ambarawa (Kajian Semiotika)

Muhammad Harun Sayyid Ar-Rasyid^{a,1,*}, Prembayun Miji Lestari^{b,2}

^{a,b} Prodi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ harsay11@gmail.com*; ² prembayun@mail.unnes.ac.id

* Corresponding Author



Received 18 Maret 2024 ; accepted 28 April 2024 ; published 29 April 2024

ABSTRAK

Batik Ambarawa merupakan salah satu bentuk kebudayaan di Kabupaten Semarang yang telah dipelajari dan diproduksi oleh Komunitas Batik Ambarawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna motif batik Ambarawa dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika pada teori yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure. Sumber data pada penelitian ini berasal dari ketua Komunitas Batik Ambarawa dan Pamong Budaya Kabupaten Semarang sekaligus pengrajin Batik Ambarawa serta data dari koleksi Wereld Museum Rotterdam. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman dengan urutan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batik Ambarawa meliputi *Tambal Kanoman* memiliki makna menambal atau memperbaiki hal-hal yang rusak dalam kehidupan. Motif *Ceplok* memiliki makna kepercayaan kepada Tuhan dan keseimbangan hidup. Motif *Lokcan* memiliki makna berpegang teguh pada prinsip kebaikan. Motif *Semen* memiliki makna keseimbangan hidup. Motif *Baru Klinting* memiliki makna sebagai pribadi yang berani dalam kebenaran, berbudi pekerti yang baik dan bertanggung jawab. Motif *Wayang* memiliki makna kebaikan dalam hidup. Penelitian ini merupakan sarana untuk memahami semiotika antara bentuk dan makna pada batik serta sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya.

ABSTRACT

Batik Ambarawa is one of the cultural forms in Semarang Regency that has been studied and produced by the Batik Ambarawa Community. This research aims to describe the form and meaning of Ambarawa batik motifs by using descriptive qualitative method with semiotic approach on the theory developed by Ferdinand De Saussure. The source of data in this research comes from the head of the Batik Ambarawa Community and Semarang Regency Cultural Pamong as well as Batik Ambarawa craftsmen as well as data from the Wereld Museum Rotterdam collection. The data in this study were analyzed using the Miles and Huberman model with the sequence of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Ambarawa batik motifs include Tambal Kanoman, which means patching or repairing damaged things in life. Ceplok motif has the meaning of belief in God and the balance of life. Lokcan motif has the meaning of clinging to the principle of goodness. Semen motif has the meaning of life balance. The motif of Baru Klinting has the meaning of a person who is brave in truth, good character and responsibility. The Wayang motif has the meaning of goodness in life. This research is a means to understand the semiotics between form and meaning in batik as well as a means of education and cultural preservation.

KATA KUNCI

*Batik Ambarawa
Semiotika
Bentuk dan makna*

KEYWORDS

*batik Ambarawa
semiotics
form and meaning*

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Salah satu wujud kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah batik. Batik adalah warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO (Zahroh et al. 2021). Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu *"tik"* yang berarti titik atau matik (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah *"batik"* (Saputra et al., 2020). Menurut UNESCO, batik Indonesia adalah bentuk seni tekstil yang menggunakan teknik menggambar desain dengan lilin panas dan mengaplikasikan pewarnaan alami atau buatan dengan cara merendam kain,

diikuti dengan melelehkan lilin melalui perebusan, dan mengulangi proses tersebut untuk mendapatkan warna yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahroh et al., (2021) yang menyatakan bahwa batik merupakan sebuah kain bergambar yang pada proses pembuatannya dilakukan secara khusus dengan melukiskan malam pada kain yang kemudian diolah menggunakan cara tertentu yang memiliki ciri khas.

Batik di berbagai daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas batik pada suatu daerah disesuaikan dengan budaya tradisi dan potensi unggulan (Nurcahyanti & Affanti, 2018). Berdasarkan daerah produksinya batik dibagi menjadi dua yaitu batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman juga disebut dengan batik mataraman atau batik keraton. Batik pedalaman memiliki ciri khas warna cokelat dan biru tua (Wardoyo, 2018). Batik pedalaman berasal dari Keraton Yogyakarta dan Surakarta memiliki aturan tertentu mengenai cara penggunaannya, siapa yang menggunakannya, dan kapan waktu penggunaannya (Fauzi, 2022). Batik pedalaman memiliki motif geometris yang menyimpulkan harmonisasi nilai filsafat kebudayaan Jawa (Triandika, 2021). Batik pedalaman berbeda dengan batik pesisiran. Batik pesisiran berasal dari Cirebon, Pekalongan, Lasem, Tuban dan Madura (Suminto, 2015). Batik pesisiran memiliki ciri khas warna biru indigo, merah, dasar putih, serta warna-warna elegan seperti cokelat dan hitam (Sari et al., 2018). Motif batik pesisiran terlihat ekspresif dan fleksibel daripada motif batik mataraman (Hariyanto & Hartanto, 2021). Batik pesisir memiliki corak yang menarik dan lebih bebas, serta pada umumnya mengkombinasikan lebih dari dua warna yang coraknya dapat dimodifikasi dengan variasi warna yang lebih atraktif (Sungkar, 2023).

Sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Indonesia, batik mengandung nilai-nilai di dalamnya. Batik tidak hanya sebatas pakaian saja, akan tetapi batik juga memiliki bentuk dan makna yang melekat pada setiap motifnya. Batik yang berkembang saat ini adalah manifestasi kebudayaan atau karya seni yang bersifat spiritual, indrawi, dan filosofis sehingga batik memiliki nilai keindahan dalam motif yang tertuang dari segi ornamen dan warna yang membentuk suatu seni yang memiliki nilai filosofis (Mulyani et al., 2021). Batik juga berfungsi sebagai pedoman hidup dan tata nilai kehidupan pada masyarakat yang harus dijaga dan dirawat (Septiana, 2022). Selain itu batik juga menyimpan sejarah suatu tempat (Ginting et al., 2023).

Ambarawa yang berada di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, dikenal dengan kekayaan budaya dan warisan tradisional yang sangat berharga. Batik Ambarawa termasuk salah satu warisan kebudayaan di Ambarawa yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Namun, hal itu dalam realitanya di masyarakat Ambarawa banyak yang belum mengetahui keberadaan batik Ambarawa itu sendiri. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang adanya batik Ambarawa sebagai bagian dari budaya dan warisan tradisional telah menyebabkan kurangnya perhatian dan dukungan terhadap pengembangan batik Ambarawa. Masyarakat tidak memahami pentingnya batik Ambarawa dalam meningkatkan kualitas hidup dan merupakan upaya menjaga serta melestarikan budaya dan warisan yang ada di Ambarawa. Penelitian terkait bentuk dan makna pada batik Ambarawa perlu dilakukan agar Masyarakat di Kabupaten Semarang khususnya di Ambarawa dapat mengetahui batik Ambarawa yang berkembang di masyarakat dan supaya nilai-nilai yang terkandung dalam batik Ambarawa tetap terjaga.

Motif batik Ambarawa memiliki keunikan bentuk dan makna tersendiri. Batik Ambarawa berbeda dengan batik yang dimiliki daerah lain. Motif Pada batik Ambarawa dibuat berdasarkan akulturasi budaya dari jenis batik campuran antara batik pedalaman dan pesisiran (Astono, 2022). Motif batik *Baru Klinting* sebagai salah satu contohnya. Jenis batik pedalaman tercermin dalam motif *Baru Klinting*, sedangkan jenis batik pesisiran tercermin dalam warna yang digunakan. Batik Ambarawa sempat hilang menurut Desi Deria Ari Novitri selaku ketua Komunitas Batik Ambarawa tetapi pola motifnya masih tersimpan di Troppen Museum Leiden Belanda dari tahun 1867. Batik Ambarawa diperkirakan ditemukan kembali pada bulan Oktober 2020. Penemuan itu ditemukan pada manuskrip foto batik yang berisikan beberapa motif batik Ambarawa. Bentuk dan makna pada motif batik Ambarawa dapat diketahui menggunakan kajian semiotika. Melalui kajian semiotika akan diketahui bentuk dan makna pada motif batik Ambarawa.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan tanda termasuk sistem dan proses yang terkait. Studi ini mengkaji tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya terkait hubungan dengan tanda-tanda lainnya, cara berfungsinya, penerimaannya dan pengirimannya oleh mereka yang menggunakannya (Sitompul et al., 2021). Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi yang dipelopori oleh dua orang ahli yaitu linguistik Swiss,

Ferdinand De Saussure 1857-1913 dan filosofi pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Pierce 1839-1914 (Vera, 2014).

Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern mengkonseptualisasikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dikenal sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi yakni sebuah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi (Madhona, 2019). Pada penelitian ini signifikasi penanda digunakan mengetahui bentuk motif yang ada pada batik, sedangkan petanda digunakan untuk mengetahui makna pada motif batik. Signifikasi dari hubungan ini didasarkan pada kesepakatan sosial mengenai interpretasi tanda. Hubungan antara semiotika dan linguistik harus dikenali melalui keterkaitan antara kedua bidang tersebut. Dengan menggunakan teori Saussure dapat diketahui terkait bentuk dan makna pada batik dengan konvensi sosial dan budaya serta bagaimana makna tersebut dapat berubah tergantung pada konteks dan penggunaannya.

Penelitian mengenai kajian semiotika pada motif batik Ambarawa belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada motif batik lain. Penelitian pertama dilakukan oleh Amin (2018) mengenai makna semiotik motif batik *Jlamprang* dan batik *Nitik* berhasil mengungkap makna yang terkandung di dalam motif batik *Jlamprang* dan batik *Nitik* dengan menggunakan perspektif Ferdinand De Saussure. Penelitian kedua dilakukan oleh Saraswati et al., (2019) mengenai semiotika pada batik Banyumasan berhasil mengungkap bentuk, makna dan nilai filosofis batik Banyumasan. Penelitian ketiga dilakukan oleh Astono, (2022) mengenai penelusuran sejarah batik Ambarawa melalui film dokumenter telah mengungkap sejarah dan keunikan batik Ambarawa. Penelitian keempat dilakukan oleh Ropiah et al., (2022) mengenai kajian semiotika batik Pasebon Kabupaten Kuningan dalam perspektif Roland Barthes berhasil mengungkap makna pada batik Pasebon Kabupaten Kuningan. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini menitikberatkan pada kajian semiotika batik Ambarawa dalam perspektif Ferdinand De Saussure.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu hal yang bersumber dari kata, gambar, dan benda yang tidak berwujud angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika digunakan untuk memperoleh informasi terkait bentuk dan makna motif batik Ambarawa. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Poncol, Desa Jambu, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada bulan Juni sampai dengan bulan November 2023. Sumber data pada penelitian ini berasal dari Ibu Desi Deria Ari Novitri selaku ketua Komunitas Batik Ambarawa dan Pamong Budaya Kabupaten Semarang sekaligus pengrajin Batik Ambarawa Bapak Mahfud Fauzi serta data dari koleksi *Wereld Museum Rotterdam*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk mengetahui data sejarah dan macam-macam motif, bentuk serta makna pada batik Ambarawa. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambar motif batik Ambarawa. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh tambahan informasi terkait batik Ambarawa. Data yang sudah terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya data akan dianalisis.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisa data model Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Weny et al., 2019). Reduksi digunakan untuk proses penyederhanaan data kasar yang muncul pada catatan di lapangan (Rijali, 2019). Setelah dilakukan reduksi data maka dilakukan penyajian data untuk selanjutnya dalam proses akhir dilakukan penarikan kesimpulan (Rindayati et al., 2022).


3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil berupa ragam motif batik Ambarawa yang memberikan informasi terkait bentuk dan makna batik Ambarawa. Adapun penjelasan lebih mendalam mengenai bentuk dan makna batik Ambarawa sebagai berikut.

3.1. Analisis Bentuk dan Makna Pada Motif Batik Ambarawa

3.1.1 Motif *Tambal Kanoman*

Tabel 1. Relasi Penanda dan Petanda dalam Motif *Tambal Kanoman*

| Gambar. 1. Contoh keterangan gambar. (Motif <i>Tambal Kanoman</i>) | Penanda (<i>signifier</i>) | Petanda (<i>signified</i>) |
|---|--|--|
|  | Bentuk bulatan oval | Bulatan oval yang dimaksud merupakan representasi dari buah kolang-kaling yang berasal dari batang pohon aren yang kemudian didistorsikan dalam bentuk oval. |
| | Bentuk dari beberapa bunga-bunga | Bentuk bunga-bunga tersebut adalah representasi dari bunga tanjung. |
| | Bentuk burung yang melebarkan sayap | Bentuk burung adalah bentuk representasi dari bentuk burung hong. |
| | Bentuk bulatan yang mengisi dan tersusun rapi | Bulatan yang tersusun tersebut adalah representasi dari bentuk sisik ikan. |
| | Bentuk garis-garis miring sejajar dengan hiasan ornament tumbuhan dan binatang di dalamnya | Merupakan bentuk garis dan ornament flora dan fauna yang ada pada motif batik <i>Udan Liris</i> |
| | Bentuk titik-titik beserta garis lainnya | Titi-titik dan beberapa bentuk garis merupakan <i>isen</i> yaitu merupakan hiasan yang mana untuk memperindah pola secara keseluruhan |


Beberapa bentuk dalam motif *Tambal Kanoman* terdapat bentuk bulatan oval yang merupakan bentuk dari pohon aren yaitu buah kolang-kaling yang terdapat pada Motif *Kawung*. Motif *Kawung* sendiri dikenal berasal dari Yogyakarta. Bentuk rapi yang tersusun saling mengelilingi berupa buah biji *kawung* tersebut dapat diartikan kesempurnaan dan kesucian oleh masyarakat Jawa (Hermandra, 2022). Pola yang berbentuk bunga-bunga tersebut adalah bunga tanjung yang terdapat pada motif batik *Truntum*. Motif *Truntum* berasal dari Surakarta. Motif ini biasa digunakan dalam acara pernikahan dikarenakan motif ini dikenal sebagai bukti cinta abadi yang tulus tanpa syarat (Soekarba et al., 2021). Pola yang berbentuk burung yang melebarkan sayapnya adalah burung hong yang terdapat pada motif batik *Lokcan*. Motif *Lokcan* berasal dari kota Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Motif *Lokcan* merupakan wujud akulturasi budaya Jawa, Cina dan Islam yang bermakna toleransi yang dapat mewujudkan ketentraman dalam kehidupan (Satriyani & Segara, 2023). Pola yang berbentuk bulatan yang tersusun rapi menyerupai sisik ikan yang terdapat pada motif *Tambal* merupakan bagian dari motif batik *Gringsing*. Motif *Gringsing* biasa ditemukan didaerah pesisiran dengan bentuk sisik ikan yang memiliki makna ketekunan dan keindahan (Nihayah & Purwanto,

2022). Pola yang berbentuk garis-garis lurus dengan ornamen flora dan fauna di dalamnya merupakan bagian yang terdapat pada Motif *Udan Liris*. Motif *Udan Liris* memiliki makna wujud syukur karena telah diberikan rezeki (Maymona et al., 2023).

Motif *Tambal Kanoman* memiliki makna menambal atau memperbaiki hal-hal yang rusak dalam kehidupan. Manusia harus selalu memperbaiki diri untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan, baik secara lahir maupun batin. Motif ini dipercaya sebagai bentuk doa dan harapan agar manusia menjadi lebih baik. Sedangkan *Kanoman* menandakan usia remaja, remaja identik dengan masa-masa kenakalan atau mencari jati diri dan dapat diartikan untuk dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat pada masa remaja supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

3.1.2 Motif *Ceplok*

Tabel 2. Relasi Penanda dan Petanda dalam Motif *Ceplok*


| Gambar. 2. Contoh keterangan gambar. (Motif <i>Ceplok</i>) | Penanda (<i>signifier</i>) | Petanda (<i>signified</i>) |
|--|-------------------------------------|---|
|  | Bentuk bunga kuncup dan bunga mekar | Bunga yang terdapat pada motif <i>Ceplok</i> tersebut merujuk pada bunga teratai. |
| | Hiasan titik-titik | Titik-titik tersebut merupakan <i>isen-isen</i> atau hiasan yang digunakan untuk memperindah pola secara keseluruhan. |

Bentuk bunga yang terdapat pada motif *Ceplok* tersebut menstilasi atau merujuk pada tumbuhan bunga teratai. Dengan daun yang lebar yang dapat mengapung di air tumbuhan bunga teratai ini dapat ditemukan di daerah rawa. Bunga teratai mempunyai makna kepercayaan dan keseimbangan. Kepercayaan digambarkan dalam ajaran Hindu berupa ajaran simbol tiga alam yaitu alam atas yang terdapat pada bunga, alam tengah yang terdapat pada batang yang berada di air, dan alam bawah yang terdapat pada akar yang berada di lumpur, sedangkan keseimbangan digambarkan bunga teratai yang dikelilingi dan dirangkai dengan pola yang teratur.

Dapat disimpulkan motif *Ceplok* memiliki makna kepercayaan kepada Tuhan dan keseimbangan hidup. Motif ini biasanya dipakai oleh aparat pemerintah yang diharapkan dapat menjadi contoh dalam hal ketaqwaan sehingga akan diberikan kelancaran dalam menjalani kehidupan dan akan selalu dibimbing menuju kebajikan.

3.1.3 Motif *Lokcan*

Tabel 3. Relasi Penanda dan Petanda dalam Motif *Lokcan*


| Gambar. 3. Contoh keterangan gambar. (Motif <i>Lokcan</i>) | Penanda (<i>signifier</i>) | Petanda (<i>signified</i>) |
|---|--|---|
|  | Bentuk burung yang dihiasi sulur-suluran tanaman | Bentuk burung yang terdapat pada motif tersebut merupakan burung <i>Lokcan</i> atau disebut <i>Phoenix</i> yaitu burung legenda Tiongkok. |

Bentuk burung di dalam motif merupakan burung *Lokcan* atau disebut *Phoenix* yang mana dalam kepercayaan Jawa kuno merupakan simbol penolak bala. Burung *Lokcan* atau yang disebut *Phoenix* ini merupakan burung legenda dari Tiongkok yang melambangkan kualitas manusia. Ada lima kualitas manusia di antaranya digambarkan melalui kepala melambangkan kebijaksanaan, sayap mengemban tugas yang mulia, dada melambangkan kemanusiaan, punggung melambangkan tindakan yang benar dan perutnya melambangkan dapat dipercaya. Pada bagian bulunya terdapat lima warna di antaranya warna kuning melambangkan moralitas (setia, integritas dan dapat dipercaya), warna hitam (cinta kasih, kebenaran dan kebajikan), warna merah (tata krama dan kesusilaan), warna putih (kejujuran dan membela yang benar), warna hijau (kearifan dan pengetahuan), kemudian sulur-suluran tanaman pada motif *Lokcan* melambangkan subur dan makmur.

Motif *Lokcan* memiliki makna mandiri dari melambangkan kebajikan, tugas mulia, tindakan yang benar, kemanusiaan, dan dapat dipercaya. Motif ini diartikan sebagai manusia harus selalu berpegang teguh dengan prinsip kebaikan.

3.1.4 Motif Semen

Tabel 5. Relasi Penanda dan Petanda dalam Motif Semen


| Gambar. 4. Contoh keterangan gambar. (Motif Semen) | Penanda (<i>signifier</i>) | Petanda (<i>signified</i>) |
|--|--|---|
|  | Bentuk sekumpulan burung besar dan kecil, kupu-kupu, dan beberapa tumbuhan | Burung besar tersebut burung garuda dikelilingi burung-burung kecil lainnya serta terdapat tumbuhan eceng gondok yang terdapat di Rawa. |

Gambar yang berbentuk sekumpulan burung besar dalam motif *Semen* adalah burung garuda yang dikelilingi oleh burung kecil dan beberapa kupu-kupu serta terdapat beberapa tumbuhan. Ornament garuda atau *gurda* biasa dipakai pada batik larangan di dalam keluarga keraton. Ornamen *gurda* ini mengandung makna keperkasaan, kekuasaan dan pengayoman serta memiliki lambang sumber kehidupan dan kuasa.

Makna pada motif *Semen* mengandung nilai religi karena dimungkinkan berhubungan dengan ajaran Triloka atau Tribawana tentang adanya tiga dunia; dunia atas ditempati oleh para dewa dan para suci, dunia tengah ditempati oleh manusia, dan dunia bawah ditempati oleh makhluk yang dipenuhi keburukan dan angkara murka. Motif ini memiliki makna yaitu kemakmuran hidup yang menjaga keseimbangan agar selalu bersemi.

3.1.5 Motif *Baru Klinting*

Tabel 5. Relasi Penanda dan Petanda dalam Motif *Baru Klinting*


| Gambar. 5. Contoh keterangan gambar. (Motif <i>Baru Klinting</i>) | Penanda (<i>signifier</i>) | Petanda (<i>signified</i>) |
|---|------------------------------|--|
|  | Bentuk ular naga | Ular naga tersebut adalah <i>Baru Klinting</i> yang identik dengan cerita legenda <i>Baru Klinting</i> yang terdapat di Rawa Pening. |
| | Tumbuhan menjalar | Gambaran akar dari tanaman eceng gondok yang akan menjani tunas atau tanaman baru. |

Bentuk ular naga *Baru Klinting* identik dengan cerita legenda *Baru Klinting* yang menggambarkan sifat manusia ditunjukkan dengan kemuliaan kebajikan dan ucapan yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, kemudian untuk tumbuhan yang menggambarkan akar tanaman eceng gondok yang akan tumbuh tunas baru tersebut menggambarkan cinta dan pengabdian.

Makna dari motif *Baru Klinting* yaitu sebagai manusia dibumi hanya sebagai hamba yang diberi tugas untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesamanya dan tanggung jawab serta dapat dipercaya. Motif *Baru Klinting* dipakai untuk masyarakat Ambawara untuk menunjukkan kearifan lokal serta tanda melestarikan budaya yang ada di Jawa Tengah.

3.1.6 Motif Wayang

Tabel 6. Relasi Penanda dan Petanda dalam Motif Wayang

| Gambar. 6. Contoh keterangan gambar. (Motif Wayang) | Penanda (<i>signifier</i>) | Petanda (<i>signified</i>) |
|---|------------------------------|--|
|  | Bentuk wayang | Bentuk wayang yang terdapat pada motif tersebut adalah tokoh Pandhawa. |

Wayang yang ditancapkan pada *gedebog* atau batang pohon pisang (Purwasito et al., 2019) merupakan kesenian yang berisi ajaran-ajaran Islam yang disebarkan di tanah Jawa oleh Sunan Kalijaga. Wayang memiliki makna *ayang-ayang* yang dalam bahasa Indonesia disebut bayang-bayang (Rachmawati et al., 2023). Bentuk yang terdapat pada motif Wayang adalah gambaran tokoh Pandhawa. Tokoh Pandhawa digambarkan dengan sosok kesatria pemberani dalam membela kebenaran, giat menuntut ilmu dan berbakti kepada orang tua.

Makna pada motif Wayang pada batik Ambarawa yang merupakan lambang kebaikan dalam kehidupan. Menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan harus memiliki sikap saling tolong-menolong kepada sesama dan menjaga hak sesamanya supaya tercipta kedamaian dalam hidup.

4. Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan temuan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat enam motif batik Ambarawa. Motif pertama, yaitu motif *Tambal Kanoman* yang terbentuk dari beberapa motif batik klasik yang memiliki makna menambal atau memperbaiki hal-hal yang rusak dalam kehidupan. Motif kedua, yaitu motif *Ceplok* yang terbentuk dari penggambaran bunga teratai yang memiliki makna kepercayaan kepada Tuhan dan keseimbangan hidup. Motif ketiga, yaitu motif *Lokcan* yang terbentuk dari gambaran burung *Phoenix* yang memiliki makna berpegang teguh dengan prinsip kebaikan. Motif keempat, yaitu motif *Semen* yang tergambar dengan bentuk binatang dan tumbuhan yang memiliki makna keseimbangan hidup. Motif kelima, yaitu motif *Baru Klinting* yang berbentuk ular naga yang memiliki makna menjadi seorang isan yang berani dalam kebenaran, berbudi pekerti baik serta bertanggung jawab. Motif keenam, yaitu motif Wayang yang terbentuk dari tokoh Pandhawa yang bermakna lambang kebaikan dalam kehidupan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman konsep dasar semiotika dan pemahaman terkait hubungan antara bentuk, dan makna pada batik serta sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Amin, Moch. Choerul. 2018. "Makna Motif Batik Jlamprang Dan Batik Nitik Dalam Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Astono, Funan. 2022. "Melacak Jejak Sejarah Batik Patron Ambarawa Melalui Film Dokumenter." <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/28088>.
- Fauzi, Muhammad Ibnu. 2022. "Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda." *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)* 1 (1): 43–52. <https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1366>.
- Ginting, Seriwati, Ariesa Pandanwangi, and Daniella Syalomitha Wenas. 2023. "Nilai Kebangsaan : Ungkapan Visual Historiografi Nilai Sejarah Bangsa Pada Batik Lasem" 09 (September): 1437–44.
- Hariyanto, A M, and D D Hartanto. 2021. "Program Community Engagement Pengembangan Motif Batik Lasem Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Batik Lasem." *Jurnal DKV Adiwarna*, no. 121.
- Hermandra, Hermandra. 2022. "Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11 (2): 378. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>.
- <https://collectie.wereldculture.nl/#/query/d57b7148-fe5e-4a14-9232-0a87fe5ca770>
- Madhona, Rizkyka Hamama. 2019. "Soetomo Communication And Humanities Representasi Emosional Joker Sebagai Korban Kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)" 3: 1–13.
- Maymona, Fitrotul, Siti Wulandari, Siti Fatimatuz Zahro, and Yusuf Falaq. 2023. "Mengenal Motif Batik Bakaran Di Desa Juwana Pati." *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan* 10 (2): 60–66.
- Mulyani, Indah, Yeni Wijayanti, and Egi Nurholis. 2021. "Nilai-Nilai Filosofis Batik Banjar Jawa Barat." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 2 (3): 21. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6008>.

- Nihayah, Zahrotun, and Purwanto. 2022. "Kajian Bentuk Dan Makna Motif Batik Bakaran Produksi Rumah Batik Tulis Classic Bakaran Desa Bakaran Kulon Kabupaten Pati." *Eduarts: Journal of Arts Education* 11 (2): 43–53.
- Nurchayanti, Desy., and Tiwi Bina Affanti. 2018. "Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Sosioteknologi* 17 (3): 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>.
- Purwasito, Andrik, Andrik Purwasito, and Erwin Kartinawati. 2019. "Wayang Dan Batik Sebagai Wahana Praktek Diplomasi Kebudayaan Wayang and Batik As a Media for Cultural Diplomacy Practice" 1: 1–11.
- Rachmawati, Nurya, Siti Zurinani, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Brawijaya. 2023. "Simbolisasi Budaya Jawa Dalam Bentuk Wayang" 3 (1): 84–100.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rindayati, Evilia, Cindi Arjihan Desita Putri, and Rian Damariswara. 2022. "Kesulitan Calon Pendidik Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3 (1): 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>.
- Ropiah, Opah, Lia Maulia Indrayani, Teddi Muhtadin, and Susi Yuliawati. 2022. "Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency)." *Indonesian Language Education and Literature* 7 (2): 358–69.
- Saputra, Rizal Yusuf.; Kurniawan, Sandra Bayu.; Rintayati, Peduk.; Mindrati, Esti. 2020. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," 5 (2): 3(2), 524–32. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Saraswati, Hana; Iryanto, Ery; Putri, Hermi Yuliana. 2019. "Piwulang Jawi : Journal of Javanese Learning and Teaching" 7 (1): 16–22.
- Sari, Indah Purnama, Siswi Wulandari, and Siska Maya. 2018. "Hki Pada Batik Tulis Indonesia (Studi Kasus Batik Tulis Tanjung Bumi, Madura)." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 6 (2): 145. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n2.p145-158>.
- Satriyani, Dhira Romadhonna Putri, and Nuansa Bayu Segara. 2023. "Relevansi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS Di Kabupaten Tuban." *SOSEARCH : Social Science Educational Research* 3 (1): 33–46. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p33-46>.
- Septiana, Audea. 2022. "Simbol Keluhuran Hidup Pada Batik ‘Surya Majapahit .’" *Perpustakaan Waqaf Ilmu Nusantara*, 1–11.
- Sitompul, A L, M Patriansyah, and ... 2021. "Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure." *Besaung: Jurnal Seni* <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/1830>.
- Soekarba, Siti Rohmah, Widodo, and Bram Kusharjanto. 2021. "Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 9 (2): 197–210. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51542>.
- Suminto, R.A Sekartaji. 2015. "Batik Madura: Menilik Ciri Khas Dan Makna Filosofinya." *Corak* 4 (1): 1–12. <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2356>.
- Sungkar, Anna. 2023. "Batik Jawa Timur." *Batik Prabuseno* 09 (04): 58–62. <https://www.batikprabuseno.com/batik-jawa-timur/>.
- Triandika, Lulus Sugeng. 2021. "Makna Stilasi Corak Motif Batik Tanjungbumi Madura." *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 5 (1): 132–43. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2021.005.02.05>.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Edited by Risman Sikumbang. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Wardoyo, Sugeng. 2018. "Kajian Estetika Motif Batik Girilayu Kabupaten Karanganyar." *Corak* 7 (2): 119–28. <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2676>.
- Weny, Ngajudin Nugroho, Dewi Anggraini, Sofian Sofian, and Erwin Erwin. 2019. "Analisis Pelaksanaan Pelatihan Dan Pendidikan Pada PT . Bimasakti Mahawira Medan." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, no. Januari: 87–91. <http://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/129>.
- Zahroh, H R, K A Purnama, M F Asalauqi, Iva Faridayanti, and Jaka Wijaya Kusuma. 2021. "Eksplorasi Etnomatematika Ditinjau Dari Nilai Matematika Pada Motif Batik Banten." *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika* 1: 154–61. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/6179>.